



Vol. 1 | No. 3 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Rekonstruksi Kepemimpinan Ibu: Peran Ibu sebagai Pilar Keadilan Sosial dan Peradaban Inklusif di Era Society 5.0

Reconstruction of Maternal Leadership: The Role of Mothers as Pillars of Social Justice and Inclusive Civilization in the Era of Society 5.0

Nama Penulis

Andi Sermayana

Afiliasi Penulis

Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Email Koresponden Utama: andisermayanaas@gmail.com

Abstrak

Era Society 5.0 menuntut integrasi antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan dalam mewujudkan penyelesaian berbagai persoalan sosial secara inklusif. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, keluarga merupakan fondasi utama pembentukan peradaban, dengan ibu sebagai pemimpin pertama yang berperan dalam menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial. Namun, kepemimpinan ibu masih cenderung diposisikan dalam ranah domestik, sehingga peran strategisnya sebagai penggerak keadilan sosial dan pembangunan peradaban inklusif belum dioptimalkan. Artikel ini bertujuan merekonstruksi makna kepemimpinan ibu sebagai pilar keadilan sosial dan peradaban inklusif di era Society 5.0. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan analisis tematik terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan literatur ilmiah terkait Society 5.0, gender, dan kepemimpinan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan ibu mencakup tiga dimensi: kepemimpinan spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam konteks Society 5.0, ibu berperan sebagai digital gatekeeper, agen literasi, dan penggerak keadilan sosial di tingkat keluarga dan komunitas. Rekonstruksi ini menegaskan bahwa menguatkan kapasitas ibu berarti menguatkan pondasi peradaban yang berkeadilan dan beradab.

Kata Kunci: Kepemimpinan Ibu, Keadilan Sosial, Peradaban Inklusif, Society 5.0, Pendidikan Agama Islam

Artikel ini telah dipresentasikan pada **Seminar Nasional Gender dan Peradaban** dengan tema *"Perempuan, Kepemimpinan, dan Keadilan Sosial: Membangun Peradaban Inklusif di Era Society 5.0."* pada 15 Juli 2026 diselenggarakan oleh **Pusat Studi Gender dan Anak, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang**

Abstract

The Society 5.0 era requires the integration of technological advancement and human values to address social challenges in an inclusive manner. From the perspective of Islamic Religious Education, the family serves as the primary foundation of civilization, with mothers acting as the first leaders responsible for instilling moral, spiritual, and social values. However, maternal leadership is still predominantly confined to the domestic sphere, limiting its strategic contribution to promoting social justice and fostering an inclusive civilization. This article aims to reconstruct the meaning of maternal leadership as a pillar of social justice and inclusive civilization in the Society 5.0 era. This study employs a literature review using a thematic analysis approach of the Qur'an, Hadith, and scholarly literature related to Society 5.0, gender, and Islamic leadership. The findings reveal that maternal leadership encompasses three interrelated dimensions: spiritual, intellectual, and social leadership. Within the context of Society 5.0, mothers function as digital gatekeepers, literacy agents, and drivers of social justice at both the family and community levels. This reconstruction affirms that strengthening mothers' capacities is equivalent to strengthening the foundation of a just, humane, and inclusive civilization.

Keywords: *Maternal Leadership, Social Justice, Inclusive Civilization, Society 5.0, Islamic Religious Education.*

Pendahuluan

Transformasi digital yang berlangsung pesat telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pendidikan, ekonomi, kesehatan, hingga tata kelola sosial. Perkembangan teknologi seperti artificial intelligence (AI), Internet of Things (IoT), big data, dan cloud computing tidak lagi hanya berfungsi sebagai instrumen peningkatan produktivitas, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut melahirkan konsep Society 5.0, yaitu masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered society) dengan memanfaatkan teknologi digital untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial sekaligus meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan (Keidanren, 2018; Redhana, 2024). Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0 yang lebih menitikberatkan pada efisiensi industri melalui otomatisasi, Society 5.0 menempatkan manusia sebagai subjek utama pembangunan sehingga kemajuan teknologi harus berjalan seiring dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, inklusivitas, dan keberlanjutan.

Paradigma tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran Islam. Jauh sebelum konsep Society 5.0 diperkenalkan, Islam telah menawarkan paradigma pembangunan peradaban yang berorientasi pada kemaslahatan manusia melalui prinsip rahmatan lil 'alamin dan maqashid syariah. Tujuan syariat tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga menjamin terpeliharanya agama (hifz al-din), jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-'aql), keturunan (hifz al-nasl), dan harta (hifz al-mal) sebagai fondasi kehidupan yang adil dan bermartabat (Al-Qosiimah et al., 2024). Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), pembangunan peradaban tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknologi, tetapi juga oleh keberhasilan internalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak, tanggung jawab sosial, dan keadilan dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Internalisasi nilai-nilai tersebut berawal dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Keluarga menjadi ruang awal pembentukan karakter, budaya belajar, dan kecakapan sosial anak, sedangkan ibu memiliki posisi strategis sebagai pendidik pertama (al-umm madrasatul ula) yang membentuk kepribadian generasi sejak usia dini. Rasulullah saw. menegaskan:

الْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا، وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

Artinya: "Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari No. 5200).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan ibu merupakan amanah yang mencakup dimensi pendidikan, moral, dan sosial. Peran tersebut tidak terbatas pada fungsi domestik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, penguatan literasi, penanaman nilai-nilai keislaman, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, ibu memiliki kontribusi strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

Di sisi lain, era Society 5.0 menghadirkan berbagai tantangan baru bagi keluarga, seperti meningkatnya penyebaran disinformasi, paparan konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, kesenjangan literasi digital, krisis empati, hingga ketimpangan sosial akibat perkembangan teknologi. Berbagai tantangan tersebut tidak dapat diatasi hanya melalui pendekatan teknologi, tetapi memerlukan penguatan pendidikan karakter dan ketahanan keluarga. Dalam konteks ini, kepemimpinan ibu menjadi semakin penting karena ibu berperan sebagai pendamping belajar, pengawas penggunaan media digital, penanam nilai-nilai agama, sekaligus agen literasi yang membimbing anak memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kepemimpinan ibu menjadi salah satu prasyarat dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan di era digital (Aziz et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas peran ibu dalam pendidikan karakter, pengasuhan, pemberdayaan ekonomi keluarga, maupun penguatan nilai-nilai keagamaan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih memosisikan ibu dalam kerangka fungsi domestik atau pendidikan keluarga semata. Kajian yang secara khusus merekonstruksi kepemimpinan ibu sebagai fondasi pembangunan peradaban dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dan mengaitkannya dengan paradigma Society 5.0 masih relatif terbatas. Di sisi lain, literatur mengenai Society 5.0 lebih banyak berfokus pada transformasi teknologi, inovasi digital, dan pembangunan ekonomi, sementara dimensi kepemimpinan perempuan, pendidikan Islam, dan keadilan sosial belum banyak diintegrasikan dalam satu kerangka konseptual. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan merekonstruksi konsep kepemimpinan ibu dalam perspektif Pendidikan Agama Islam sebagai pilar keadilan sosial dan pembangunan peradaban inklusif di era Society 5.0. Artikel ini memandang bahwa kepemimpinan ibu tidak hanya diwujudkan melalui fungsi pengasuhan, tetapi juga melalui peran sebagai murabbiah (pendidik), mudarrisah (pengajar), muaddibah (penanam adab), dan khalifah yang bertanggung jawab

membangun ketahanan keluarga serta kualitas generasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual kepemimpinan ibu yang mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan karakteristik Society 5.0 melalui tiga dimensi utama, yaitu kepemimpinan spiritual, kepemimpinan intelektual, dan kepemimpinan sosial. Model ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi rujukan dalam perumusan strategi penguatan keluarga sebagai fondasi pembangunan masyarakat yang adil, humanis, dan inklusif.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji, menganalisis, dan merekonstruksi konsep kepemimpinan ibu dalam perspektif Pendidikan Agama Islam sebagai pilar keadilan sosial dan peradaban inklusif di era Society 5.0 melalui sintesis berbagai sumber literatur yang relevan (Haryono et al., 2024).

Objek penelitian adalah konsep kepemimpinan ibu dalam Islam beserta relevansinya dengan paradigma Society 5.0. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan kepemimpinan, keluarga, pendidikan, dan keadilan sosial, serta dokumen Keidanren (2018) sebagai sumber primer konsep Society 5.0. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA, jurnal internasional terindeks Scopus, buku ilmiah, dan dokumen akademik lain yang relevan, dengan prioritas pada publikasi 10 tahun terakhir.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, menyeleksi, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur sesuai fokus penelitian. Instrumen penelitian berupa lembar telaah dokumen (*document review sheet*) yang digunakan untuk mencatat identitas sumber, konsep utama, temuan penelitian, serta keterkaitannya dengan tema kepemimpinan ibu, Pendidikan Agama Islam, dan Society 5.0.

Analisis data menggunakan analisis tematik (thematic analysis) yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) reduksi data untuk memilih dan memfokuskan informasi yang relevan, (2) penyajian data dalam bentuk narasi tematik dengan mengintegrasikan konsep kepemimpinan ibu, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, dan karakteristik Society 5.0, serta (3) penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi dan sintesis konseptual. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, pembacaan berulang (iterative reading), dan interpretasi berdasarkan perspektif maqashid syariah sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas dan konsistensi ilmiah yang memadai (Braun & Clarke, 2023)

Hasil dan Pembahasan

1. Rekonstruksi Kepemimpinan Ibu dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan ibu dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat lagi dipahami sebagai fungsi domestik semata. Transformasi menuju Society 5.0 menggeser paradigma kepemimpinan keluarga dari pola yang berorientasi pada pengasuhan (caregiving) menjadi kepemimpinan transformatif yang mengintegrasikan pembinaan spiritual, pengembangan intelektual, dan pemberdayaan sosial. Pergeseran ini sejalan dengan karakter Society 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi teknologi sehingga keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia dan nilai-nilai yang membimbing pemanfaatan teknologi (Utaminingsih et al., 2023; Firmansyah et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan institusi pendidikan pertama yang membentuk orientasi moral dan karakter anak. Oleh karena itu, kepemimpinan ibu tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan pengasuhan, tetapi juga dengan proses internalisasi nilai tauhid, pembentukan akhlak, dan pengembangan kecakapan hidup (life skills) yang diperlukan untuk menghadapi perubahan sosial (Al-Bukhari, 2022; Firmansyah et al., 2025). Kajian mutakhir mengenai pendidikan Islam pada era Society 5.0 menegaskan bahwa transformasi digital harus diimbangi dengan penguatan kepemimpinan berbasis nilai agar

teknologi tidak mengarah pada dehumanisasi pendidikan (Utaminingsih et al., 2023).

a. Kepemimpinan Spiritual

Analisis menunjukkan bahwa dimensi spiritual merupakan fondasi utama kepemimpinan ibu. Spiritualitas dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai pembiasaan ibadah, tetapi sebagai proses membangun kesadaran etis yang memengaruhi cara anak berpikir, mengambil keputusan, dan menggunakan teknologi (Firmansyah et al., 2025).

Kisah Siti Hajar menggambarkan kepemimpinan yang dibangun atas dasar tawakal, ketangguhan, dan tanggung jawab, sehingga pendidikan berlangsung melalui keteladanan (*uswah hasanah*) dan bukan sekadar instruksi (Shihab, 2021). Pada era Society 5.0, dimensi spiritual memperoleh relevansi baru. Anak-anak tumbuh dalam ekosistem digital yang memungkinkan akses tanpa batas terhadap informasi, tetapi pada saat yang sama meningkatkan risiko disinformasi dan konsumsi media yang tidak sehat. Oleh karena itu, kepemimpinan spiritual ibu perlu direkonstruksi menjadi proses pembentukan digital ethics, yaitu kemampuan menggunakan teknologi berdasarkan nilai amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan kemaslahatan (Aziz et al., 2023; Suhadah et al., 2025).

b. Kepemimpinan Intelektual

Dimensi kedua adalah kepemimpinan intelektual. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran ibu mengalami perluasan dari pendidik keluarga menjadi fasilitator pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning facilitator*) (Aziz et al., 2023).

Dalam Society 5.0, kepemimpinan intelektual tidak lagi cukup diukur melalui prestasi akademik. Kompetensi yang dibutuhkan meliputi literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kemampuan mengevaluasi validitas informasi (Utaminingsih et al., 2023). Dengan demikian, ibu berperan sebagai *learning designer* dalam keluarga, yaitu mengarahkan proses belajar anak melalui pemilihan sumber informasi yang kredibel dan

pendampingan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab (Suhadah et al., 2025).

c. Kepemimpinan Sosial

Al-Qur'an menghadirkan Ratu Balqis sebagai contoh kepemimpinan yang mengutamakan musyawarah, pertimbangan rasional, dan kemaslahatan publik (QS. An-Naml: 29–44). Dalam konteks Society 5.0, kepemimpinan sosial ibu tidak lagi terbatas pada aktivitas kemasyarakatan konvensional, tetapi berkembang menjadi bentuk social leadership berbasis komunitas digital. Ibu dapat menjadi penggerak literasi masyarakat, pemberdayaan ekonomi keluarga, edukasi kesehatan, hingga pengembangan komunitas belajar berbasis teknologi (Aziz et al., 2023; Suhadah et al., 2025).

2. Kepemimpinan Ibu sebagai Pilar Keadilan Sosial dalam Society 5.0

Analisis menunjukkan bahwa Society 5.0 menghadirkan tantangan baru yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga sosial dan moral. Tantangan tersebut meliputi meningkatnya kesenjangan literasi digital, melemahnya empati akibat interaksi virtual, serta ketimpangan akses terhadap pendidikan dan ekonomi digital (Firmansyah et al., 2025; Utaminingsih et al., 2023).

Temuan ini memperlihatkan bahwa kapasitas digital ibu memiliki hubungan erat dengan ketahanan keluarga. Semakin tinggi kemampuan ibu dalam memanfaatkan teknologi secara kritis dan etis, semakin besar peluang keluarga membangun lingkungan belajar yang adaptif sekaligus mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Suhadah et al., 2025).

3. Model Kepemimpinan Ibu Qur'ani Menuju Peradaban Inklusif

Kontribusi konseptual utama penelitian ini adalah pengembangan Model Kepemimpinan Ibu Qur'ani di Era Society 5.0. Model ini mengintegrasikan tiga dimensi kepemimpinan—spiritual, intelektual, dan sosial—ke dalam satu kerangka konseptual yang berorientasi pada pembangunan peradaban. Model ini memandang bahwa ketiga dimensi tersebut saling memperkuat. Kepemimpinan spiritual membangun orientasi nilai, kepemimpinan intelektual mengembangkan

kapasitas adaptasi terhadap perubahan teknologi, sedangkan kepemimpinan sosial mentransformasikan nilai dan pengetahuan menjadi aksi nyata di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Utaminingsih et al., 2023; Firmansyah et al., 2025).

Simpulan

Rekonstruksi kepemimpinan ibu dalam perspektif PAI menegaskan bahwa ibu adalah pilar utama keadilan sosial dan peradaban inklusif di era Society 5.0. Kepemimpinan ibu tidak terbatas pada ranah domestik, melainkan mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam menghadapi tantangan digital, ekonomi, dan moral Society 5.0, ibu berperan sebagai digital gatekeeper, agen literasi, dan penggerak keadilan di tingkat mikro.

Implikasinya, diperlukan penguatan kapasitas ibu melalui kurikulum "Ibu Digital Qur'ani" dan kebijakan yang ramah keluarga. Penelitian selanjutnya dapat menguji implementasi model kepemimpinan ibu ini di komunitas pesantren dan sekolah. Pada akhirnya, membangun peradaban inklusif harus dimulai dari menguatkan "madrasah pertama": rumah yang dipimpin oleh ibu.

Referensi

- Al-Bukhari, M. I. (2022). *Shahih Al-Bukhari (Cet. ke-3)*. Pustaka As-Sunnah.
- Aziz, M. H., Puspitasari, R., & Noor, A. A. (2023). Penguatan literasi digital menuju Society 5.0 pada ibu rumah tangga. *Seminar Nasional dan Call for Paper PSGESI LPPM UWP*, 10(1), 18–29. <https://doi.org/10.38156/gesi.v10i1.255>
- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and becoming a knowing researcher. *International Journal of Transgender Health*, 24(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman. (2024). New paradigm metode penelitian kepustakaan (Library research) di

perguruan tinggi. *An-Nuur*, 14(1).

<https://doi.org/10.58403/annuur.v14i1.391>

Keidanren. (2018). *Society 5.0: Co-creating the future*. Japan Business Federation
Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*.
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Murtiningsih, R. S., Ariani, I., Nugroho, H. W., & Utomo, A. H. (2023). Strengthening
character through digital pedagogy in facing the era of Society 5.0. *Digital
Press Social Sciences and Humanities*.
<https://doi.org/10.29037/digitalpress.409449>

Qosiimah, A. K., Felisha, R., Ananda, E., Wismanto, W., & Hudi, I. (2024). Wujud
Rahmatan Lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal
Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 01-13.

Redhana, I. W. (2024). *Literasi Digital: Pedoman Menghadapi Society 5.0*. Samudra
Biru.

Utaminingsih, E. S., Ellianawati, E., Widiarti, N., Sumartiningsih, S., & Puspita, M. A.
(2023). A systematic review: Digital literacy for strengthening character in
facing the era of Society 5.0. *Research and Development Journal of Education*,
9(2), 638–647. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.15173>